

Kajian lanskap guna memperkuat identitas kota: studi kasus Kota Depok

Sang Ayu Githashanti Putri¹, Lury Sevita Yusiana^{1*}

1 Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

*E-mail: lury.yusiana@unud.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Submitted: September 17, 2026 Accepted: September 30, 2026	<i>Landscape study to strengthen city identity: a case study of Depok City. Depok City is a municipality within the Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) area located in West Java Province. This city has a continuously increasing population, thus changing the shape of the landscape in Depok City, such as from agricultural land to industrial and residential areas. As an area directly adjacent to Jakarta, Depok City has become a residence for Jakarta workers. Although it was designated as an independent city in 1999, the identity of Depok City is still associated with Jakarta. In fact, each city has its own uniqueness and characteristics that become its own identity. This study uses a descriptive qualitative research method with data obtained through a literature study on Depok City and theories related to landscape and urban identity. The data were then analyzed using Lynch's theory (1960) to obtain an overview of landscape characteristics to strengthen urban identity. In this study, Depok City was used as a case study. The results show that the landscape in Depok City is composed of five elements that form a city image that can strengthen the city's identity. Thus, landscape studies can be an approach to strengthening urban identity through an understanding of landscape theory, the historical value of the city, and city image.</i>

Kajian lanskap untuk memperkuat identitas kota: studi kasus Kota Depok. Kota Depok merupakan sebuah kotamadya di kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Kota ini memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga mengubah bentuk lanskap di Kota Depok, seperti dari lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Jakarta, Kota Depok menjadi tempat tinggal bagi para pekerja Jakarta. Meskipun telah ditetapkan sebagai kota mandiri pada tahun 1999, identitas Kota Depok masih sering dikaitkan dengan Jakarta. Padahal, setiap kota memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang menjadi identitasnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui studi literatur mengenai Kota Depok serta teori-teori yang berkaitan dengan lanskap dan identitas kota. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Lynch (1960) untuk memperoleh gambaran karakteristik lanskap guna memperkuat identitas kota,

Keywords: *city image, Depok City, identity, landscape*

dengan Kota Depok sebagai studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap di Kota Depok tersusun dari lima elemen pembentuk citra kota yang dapat memperkuat identitas kota tersebut. Dengan demikian, kajian lanskap dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat identitas kota melalui pemahaman terhadap teori lanskap, nilai sejarah kota, dan citra kota.

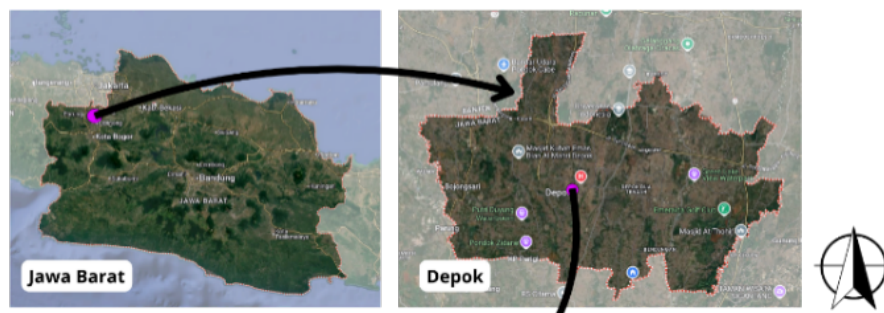
PENDAHULUAN

Kota Depok adalah salah satu kota madya yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan luas 199,91 km² dan memiliki jumlah penduduk yang terus berkembang sesuai dengan data jumlah penduduk dari tahun 2022 hingga 2024 yaitu meningkat dari 2.123.249 jiwa menjadi 2.163.635 jiwa (BPS Kota Depok 2025). Peningkatan jumlah penduduk di Kota Depok mengubah Kota Depok, seperti bertambahnya ruang permukiman dan berkurangnya ruang terbuka. Perubahan yang terjadi berdampak terhadap identitas Kota Depok. Sejak Depok dirancang menjadi kota satelit Jakarta, Kota Depok menjadi tempat tinggal penduduk Jakarta. Walaupun telah ditetapkan sebagai kota mandiri pada tahun 1999, hingga saat ini Kota Depok belum dapat melepaskan diri dari Jakarta (Mudaryanti 2016). Tidak hanya perubahan yang memberi dampak, terdapat berbagai istilah yang tersebar, yaitu “Belanda Depok” dan “Kota Belimbing”. “Belanda Depok” diasumsikan sebagai daerah yang dihuni oleh Belanda, padahal merupakan olokan bagi orang Depok yang berbicara Bahasa Belanda bercampur dengan Bahasa Melayu. Istilah lain yang dikenal oleh Kota Depok adalah “Kota Belimbing”. Istilah sejalan dengan penelitian Zahra dan Naully (2021) yang mengatakan bahwa Kota Depok menduduki posisi pertama penghasil belimbing dan didukung oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Depok Tahun 2022-2042 yang mengembangkan kawasan budidaya pertanian hortikultura belimbing, di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Tapos. Akan tetapi, kurang sejalan dengan sejarahnya yang mengatakan bahwa di Kota Depok dalam satu pekarangan rumah terdapat satu hingga dua pohon pepaya dengan berbagai jenisnya (Jonathans 2011). Berbagai perubahan mengurangi identitas Kota Depok yang sejalan dengan sejarahnya. Tidak hanya Kota Depok, perubahan pada bentuk lanskap di kota lain juga dapat melemahkan identitas yang ada di kota tersebut. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terkait dengan identifikasi lanskap sehingga dapat membantu memperkuat identitas kota. Dalam penelitian ini dilakukan studi kasus pada Kota Depok.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Kota Depok dengan luas wilayah sebesar dengan luas 199,91 km². Kota Depok berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang Selatan di sebelah utara, Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi di sebelah timur, Kabupaten Bogor di sebelah selatan, serta Kabupaten Bogor dan Kota Tangerang Selatan di sebelah barat (Wali Kota Depok 2021). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2025 hingga Juni 2026.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Adapun alat yang digunakan seperti Google Maps, Canva, dan Google Chrome. Sementara bahan yang digunakan seperti peta kawasan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif atau metode penelitian untuk mendapat data secara mendalam dalam bentuk narasi (Sugiyono. 2019).

Jenis Data dan Sumber Data

Secara umum, penelitian kualitatif ini menggunakan satu sumber data yakni sumber data sekunder berupa studi pustaka dari buku, jurnal, dokumen pemerintahan, dan dokumen penelitian (Sugiyono 2019).

Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap yang dilakukan sebelum mengumpulkan data. Pada tahap ini dilakukan berbagai persiapan seperti persiapan administratif dan persiapan teknis. Persiapan administratif adalah persiapan permohonan izin penelitian sementara persiapan teknis merupakan tahap persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan proses studi pustaka terkait dengan Kota Depok seperti sejarah, demografi, dan pertanian, lanskap, dan identitas kota seperti dalam teori Lynch (1960). Setelah dilakukan studi pustaka, dilakukan triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data berupa penggabungan data dari berbagai sumber yang ada. Dalam triangulasi dilakukan pengecekan kualitas dari data yang telah diambil dari berbagai teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis menurut Creswell (2015). Dalam buku Sugiyono (2019), dikatakan bahwa analisis data kualitatif menurut Creswell (2015) dilakukan dengan cara menyediakan data mentah dari catatan lapangan, mengorganisasikan dan menyiapkan data tersebut untuk dianalisis, membaca seluruh data, melakukan coding (kategorisasi), menyusun tema, dan memberi makna tema yang telah tersusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

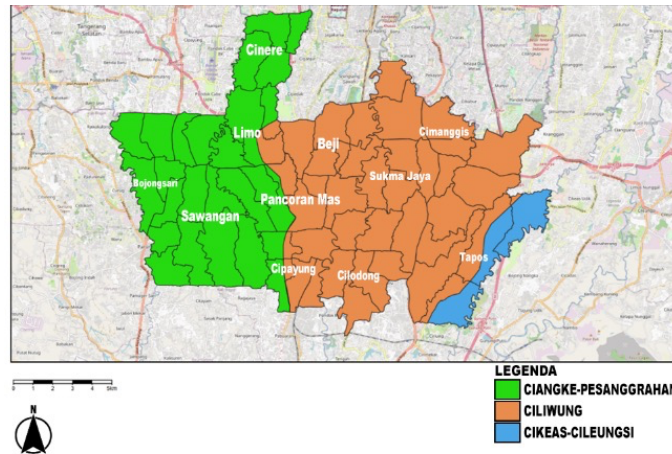
Penelitian dilakukan di Kota Depok yang memiliki luas wilayah sebesar 199,91 km² dengan total 11 kecamatan, antara lain Cinere, Limo, Bojongsari, Sawangan, Pancoran Mas, Beji, Cipayung, Cilodong, Sukmajaya, Cimanggis, dan Tapos (BPS Kota Depok, 2023).



Gambar 2. Peta Kecamatan Kota Depok
Sumber: BPS Kota Depok (2023)

Hidrologi

Berdasarkan kondisi hidrologi, Kota Depok memiliki banyak situ atau danau dan sungai. Di Kota Depok, terdapat 23 situ dengan luas 161,02 hektar dan kedalaman antara 1-5 meter. Sedangkan sungai di Kota Depok terbagi menjadi tiga Daerah Aliran Sungai, yakni Daerah Aliran Sungai Ciangke-Pesanggrahan, Daerah Aliran Sungai Cikeas-Cileungsi, dan Daerah Aliran Sungai Ciliwung (Bappeda Depok 2023).



Gambar 3. Peta Daerah Aliran Sungai Kota Depok
Sumber: Bappeda Depok (2023)

Pertanian

Berdasarkan data dari BPS Kota Depok (2025), Kota Depok memproduksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim, tanaman biofarmaka, tanaman hias, serta sayuran dan buah-buahan tahunan. Komoditas dengan produksi tertinggi pada tahun 2023 meliputi kangkung di Tapos (3.738,00 kuintal), serai di Tapos (195 kuintal), puring di Bojongsari (40.000 tangkai), dan jambu biji di Sawangan (61.305,72 kuintal). Sementara pada tahun 2024 komoditas dengan produksi tertinggi meliputi kangkung di Limo (6.341,00 kuintal), serai di Tapos (150 kuintal), puring di Bojongsari (21.500 tangkai), dan belimbing di Sawangan (9.695,00 kuintal).

Sejarah Kota Depok

Asal Usul Nama Depok

Menurut beberapa catatan, Depok merupakan tempat bertapa. Di sekitar Hutan Depok, Situ Pancoran Mas, dan Sungai Ciliwung dibentuk padepokan dari bahan bambu, sehingga nama daerah tersebut disebut "Depok". Hal tersebut sejalan dengan kamus bahasa Jawa yang mendefinisikan "Depok" sebagai tempat tinggal para pendeta (Ayyubi dkk. 2025). Menurut catatan lain, nama Depok berasal dari akronim "*De Eerste Protestantse Organisatie van Kristenen*" yang berarti "Jemaat Kristen Pertama" (Jonathans 2011). Sumber lain mengatakan bahwa Depok merupakan akronim dari "Daerah Elit Permukiman Orang Kota" (Ayyubi dkk. 2025).

Masa Prasejarah

Di tepi sungai Pasanggrahan terdapat bukit bernama Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong. Pada kedua bukit tersebut ditemukan 159 pecahan gerabah, 3 pecahan beliung persegi, 5 batu asahan, 10 batu serpih, fragmen alat besi, dan 110 keramik Cina. Hiasan yang ditemukan dikerjakan dengan teknik pukul atau teknik tekan dengan menggunakan tatap yang dibalut dengan tali, membuat pola tali pada hiasan. Keramik Cina yang ditemukan cukup banyak dan tersebar di permukaan situs dan area penggalian, Keramik Cina tersebut diidentifikasi berasal dari masa yang berbeda, keramik tertua berasal dari masa dinasti Sung sekitar abad X-XIII dan keramik termuda berasal dari masa dinasti Ching sekitar abad XVII-XIX. Beliung besi, batu asahan, dan serpihan batu digunakan sebagai alat bercocok tanam pada tradisi di zaman neolitikum (Zuhdi dkk, 2013).

Masa Kerajaan

Pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17, sebelum ada pengaruh dari Belanda, Depok merupakan desa yang terasingkan. Depok merupakan hutan yang disertai tanah permukiman dengan jalan yang sedikit mendaki di Sungai Ciliwung. (Jonathans, 2011). Penduduk di Depok ini merupakan bagian dari Kerajaan Padjajaran. Kerajaan Padjajaran memanfaatkan Sungai Ciliwung sebagai sarana transportasi dari ibu kota Pakuan ke Pelabuhan Sunda Kelapa dan Tangerang. Nama dari Depok yaitu "Padepokan" berasal dari masa Kerajaan Padjajaran ini. Nama "Padepokan" berasal dari Bahasa Sunda yang berarti bertapa. Orang-orang dari Banten dan Cirebon yang ingin menghancurkan Kerajaan Padjajaran berkumpul dan mendirikan tempat bernama padepokan di daerah Depok. Selain nama Depok, penamaan daerah menggunakan budaya Sunda juga digunakan di Depok, seperti nama daerah yang berawalan "ci" yang berarti air. Nama daerah tersebut antara lain seperti Citayam, Cimanggis, Cinere, dan Cisalak, serta sungai seperti sungai Ciliwung (Mawardi, 2021 dalam Farhah, 2024, unpub).

Masa Kepemimpinan Belanda

Pada masa kekuasaan VOC tanggal 18 Mei 1696, Cornelis Chastelein membeli Tanah Depok seluas 1.244 hektar yang berbatasan dengan Pondok Cina di utara, Sungai Ciliwung di timur, Cimanggis di selatan, dan Mampang di barat. Tanah Depok mencakup area Depok, Depok Jaya, Pancoran Mas, Mampang, Rangkapan Jaya, dan Rangkapan Jaya Baru (Ayyubi dkk. 2025). Tanah Depok dijadikan lahan pertanian dengan mempekerjakan sekitar 200 orang budak yang berasal dari Bali, Sulawesi, dan Timor (Irsyam, 2017). Sesuai wasiatnya, para budak dibebaskan dan terbentuk marga kaum Depok, yang dikenal dengan 12 *famili*. Pada masa tersebut, terdapat sungai yaitu Sungai Ciliwung yang digunakan untuk berlayar, minum, mandi, dan mencuci. Terdapat sungai lain, yakni Sungai Krukut dan Sungai Pasanggrahan. Kedua sungai tersebut digunakan untuk mengairi persawahan dan menjadi sumber makanan bagi masyarakat sekitar. Selain itu terdapat Hutan Depok seluas 6 hektar yang mencakup wilayah Ratu Jaya, Rawa Geni, hingga Mampang dan diresmikan sebagai *Natuur monument* atau Cagar Alam pada 31 Maret 1913 (Jonathans, 2011).

Ketika kematian Cornelis Chastelein pada tanggal 28 Juni 1714, kepemilikan Tanah Depok diberikan kepada 12 *famili*. Pada tahun 1745 Gubernur Jendral Baron van Imhoff mengembangkan Tanah Depok menjadi tanah jabatan dan menegakkan institusi tanah partikelir. Pada tahap selanjutnya Gubernur Jendral Herman Willen Daendels membuat keputusan untuk memberikan status partikelir pada tanah-tanah yang dibeli sehingga pembeli tanah mendapat status hak milik mutlak (*eigendom*) dan berlaku turun-temurun. Depok yang semula berstatus *eigendom* mengalami perubahan status menjadi tanah partikelir. Pada tahun 1830 kebijakan *cultuurstelsel* meningkatkan produksi kopi meningkat sehingga Gubernur Jenderal Jean Chretien Baud memutuskan untuk membuka Jalan Barat yang menghubungkan *Buitenzorg* dan *Batavia* melalui Depok (Irsyam, 2017).

Masa Pemerintahan Inggris

Pada masa pemerintahan Inggris, Thomas Stamford Raffles tidak menjual tanah Depok, melainkan menjadikan Depok sebagai tempat percobaan sistem pajak tanah (*landrent*). Namun tidak lama kemudian Depok kembali berada di bawah pemerintahan Belanda (Irsyam, 2017).

Masa Pemerintahan Depok

Setelah kematian *Jarong van Bali*, kepemimpinan Depok diperoleh dari pemilihan. Pada tahun 1871, pemerintah Hindia Belanda memutuskan agar Depok memiliki pemerintahan sendiri. Setelah Belanda menyerah tanpa syarat pada tahun 1942, Depok dibiarkan tanpa pengawasan militer Jepang. Karena itu, kegiatan di Depok tetap dilakukan berdasarkan pemerintahan *Gemeente Bestuur* Depok atau pemerintahan perkotaan Depok. Pada 8 April 1949, pemerintah mengeluarkan Keputusan Pemerintah tentang Penghapusan Tanah-Tanah Partikelir sehingga tanah Depok tidak lagi menjadi tanah partikelir (Irsyam, 2017). Sejak pembubaran pemerintahan Tanah Depok oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950, Tanah Depok menjadi tanah Republik Indonesia, sebagian tanah menjadi milik

bersama, dan sebagian tanah lainnya dimiliki secara pribadi oleh 12 *famili* Depok (Jonathans 2011).

Masa Urbanisasi Jakarta

Dahulu, wilayah Jakarta dan sekitarnya dibentuk oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan fungsi sebagai penyangga Jakarta. Melalui perkembangan pemerintahan administrasi Jakarta, Depok tidak lagi menjadi bagian dari Jakarta melainkan bergabung menjadi bagian dari Bogor. Setelah kemerdekaan, Jakarta mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat. Untuk mengatasi permasalahan kekurangan area perumahan di Jakarta, pemerintah membuat kota satelit bagi Jakarta di wilayah sekitarnya, yaitu wilayah Jabodebet. Semenjak tahun 1950, Depok tidak lagi menjadi bagian dari Jakarta melainkan menjadi bagian dari Jawa Barat. Tahun 1974, tanah pertanian Depok dijadikan perumahan dan menjadi kota satelit Jakarta yang ditargetkan dapat menampung 182.000 jiwa dari Jakarta. Untuk mendukung perkembangan sebagai kota satelit, dibentuk prasarana jalur kereta listrik yang menghubungkan antara Jakarta dengan Bogor melalui Depok. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997, direncanakan Kota Depok sebagai kota penyangga Jakarta. Tahun 1999, Depok dikukuhkan menjadi kota yang otonom sehingga menjadi bagian dari Jabodetabek (Irsyam 2017). Untuk akses ke Jakarta, dihubungkan dengan jaringan jalan raya dan jaringan Kereta Rel Listrik (KRL).

Lanskap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lanskap merupakan bentang alam. Pengertian ini berkembang disesuaikan dengan perspektif keilmuan. Menurut Swaffield (1991), lanskap memiliki banyak arti, tergantung oleh perspektif dari setiap orang. Lanskap ini adalah bagian dari permukaan bumi yang kompleks dan dapat dilihat sehingga diinterpretasikan sebagai produk fisik. Lanskap adalah cara manusia melihat, diekspresikan dalam bentuk fisik seperti lukisan dan literatur. Menurut Simonds dan Starke (1976), lanskap diartikan sebagai lingkungan hidup, termasuk elemen alami dan buatan, yang tidak hanya berfungsi sebagai pemandangan visual, tetapi mencakup aktivitas manusia dan hubungan ekologis. Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lanskap adalah bentang alam yang menampung elemen alami dan buatan, tempat berinteraksi dan membentuk relasi, visual, dan hubungan ekologis.

Lanskap Sejarah

Lanskap sejarah merupakan bagian dari lanskap budaya. Lanskap sejarah memiliki struktur historis yang belum tergeser atau terabaikan oleh pemanfaatan lahan modern dan terdapat banyak peninggalan yang bertahan hingga sekarang. Lanskap sejarah memiliki struktur bentang alam yang terlihat dibentuk tanpa teknologi modern yang canggih. Lanskap ini mencerminkan keberadaan manusia di tengah alam serta merupakan cerminan dari transformasi budaya, sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Lanskap sejarah memiliki elemen penyusun yang jelas, seperti nilai alam, budaya, dan estetika (Bastian, Walz, dan Decker 2013). Menurut Clement (1999), kawasan geografis yang memiliki hubungan dengan manusia dapat didefinisikan sebagai lanskap budaya. Di dalam lanskap budaya ini terdapat penggunaan manusia yang signifikan di masa lalu termasuk rencana pembangunannya. Lingkungan bersejarah ini berbeda dari lingkungan disekitarnya melalui perubahan visual dan kepadatannya. Lingkungan itu dapat dikatakan sebagai lanskap sejarah.

Identitas Kota

Setiap kota memiliki keunikan identitas yang terlihat dari budaya, masyarakat, dan karakteristik alam. Keunikan ini dibentuk oleh masyarakat sehingga menjadi identitas. Identitas ini menjadi berdasarkan sejarah lokal, menjadikannya nama dan identitas dari kota itu sendiri. Identitas yang berkembang dari sejarah dan budaya dapat menjadi atraksi dari kota yang membentuk gambaran dari objek fisik, seperti bangunan, dan objek non-fisik, seperti kegiatan sosial (Muktiono 2024). Dalam Aidin (2022) dijelaskan bahwa identitas adalah sebuah wujud pada citra sebuah tempat sehingga berbeda dari tempat lain. Identitas ini didapat dari adanya warisan budaya dari masa lampau yang diteruskan dari generasi ke generasi dengan nilai yang harus dijaga dan dilindungi keberadaannya.

Dalam menjaga keberadaan warisan budaya tersebut, pemerintah Republik Indonesia dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Berdasarkan undang-undang tersebut, pemerintah daerah Kota Depok membentuk Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 11 Tahun 2024 tentang cagar budaya.

Cagar Budaya

Menurut Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 11 Tahun 2024, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan dan usia dari warisan tersebut setidaknya berusia 50 tahun. Warisan budaya terbagi menjadi benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya.

Citra Kota

Dalam teori Lynch (1960), kota memiliki citra lingkungan yang terbentuk dari hubungan antara pengamat dan lingkungan fisik kota itu sendiri. Citra tersebut menjadi gambaran suatu kota yang dapat dikaitkan dengan lingkungannya, baik mengikat pada masa kini atau masa lalu. Sebuah objek dengan kesamaan tertentu dapat digambarkan berbeda tergantung oleh pengamatnya. Hubungan antara gambaran objek dapat menimbulkan identitas dari objek tersebut.

Elemen Pembentuk Fisik Kota

Menurut Lynch (1960), Bentuk fisik dari kota dapat terbagi menjadi lima elemen yaitu jalur (*paths*), tepian (*edges*), distrik (*districts*), simpul (*nodes*), dan penanda (*landmarks*).

1. Jalur (*Paths*)

Jalur atau *paths* adalah saluran yang dilalui oleh pengamat dan berpotensi untuk bergerak. Jalur meliputi jalan, rel kereta api, dan jalur transit lainnya. Dalam kaitannya dengan Kota Depok, *paths* yang ada seperti jalan dengan kategori jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan, serta jalur komuter.



Gambar 4. *Paths* kategori Jalan di Kota Depok

(a) Jalan lokal (Jalan Pemuda), (b) Jalan arteri sekunder (Jalan Kartini), dan (c) Jalan kolektor primer (Jalan Siliwangi)

2. Tepian (*Edges*)

Tepian atau *edges* adalah elemen linier yang tidak digunakan sebagai jalur oleh pengamat. Tepian ini merupakan perbatasan yang memisahkan, menghubungkan, atau membatasi wilayah-wilayah tertentu. Dalam kaitannya dengan Kota Depok, *edges* yang ada seperti sungai dan rel kereta api.



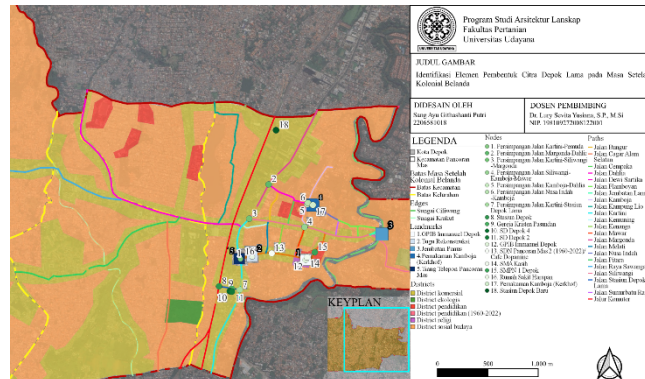
Gambar 5. *Edges* di Kota Depok

(a) Sungai (Sungai Ciliwung) dan (b) Rel Kereta Api

Sumber: googlemaps.com (b)

3. Distrik (*Districts*)

Distrik atau *districts* adalah bagian yang memiliki ukuran sedang ke besar di suatu kota. Bagian ini dapat dikenali dan digambarkan oleh pengamat karena memiliki beberapa ciri yang sama. Dalam kaitannya dengan Kota Depok, *districts* yang ada seperti *district* komersial, *district* sosial budaya, *district* religi, *district* pendidikan, dan *district* ekologis.



Gambar 6. Pembagian *Districts* di Kota Depok

4. Simpul (*Nodes*)

Simpul atau *nodes* adalah titik strategis dari kota yang dapat dimasuki oleh pengamat dan merupakan titik fokus saat berpergian. Simpul ini merupakan persimpangan dan tempat pertemuan. Dalam kaitannya dengan Kota Depok, *nodes* yang ada seperti persimpangan jalan, sekolah, stasiun, sarana religi, pemakaman, rumah sakit, dan sarana komersial.



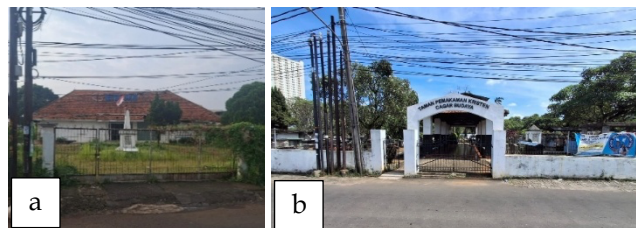
Gambar 7. *Nodes* di Kota Depok

(a) Stasiun (Stasiun Depok Baru), (b) Sekolah (SDN Depok 2), dan (c) Sarana Religi (Gereja Kristen Pasundan)

Sumber: Disporyata (2021) (c)

5. Penanda (*Landmarks*)

Penanda atau *landmarks* adalah titik lokasi yang tidak dapat dimasuki oleh pengamat, umumnya dikategorikan sebagai objek fisik, seperti bangunan atau rambu. Penanda ini menjadi petunjuk identitas dan struktur yang semakin diandalkan karena populer. Dalam kaitannya dengan Kota Depok, *landmarks* yang ada seperti tugu dan bangunan bersejarah.



Gambar 7. *Landmarks* di Kota Depok

(a) Tugu rekonstruksi dengan eks bangunan *Gementee Bestuur* Depok dan (b) Pemakaman Kamboja (*Kerkhof*)

yang sudah rusak atau terbelah dan perencanaan program seperti *Depok Heritage* yang sesuai dengan *paths, edges, districts, nodes*, dan *landmarks* sehingga dapat menggambarkan bentuk fisik suatu kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidin, A. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Cagar Budaya Perkotaan (Urban Heritage Tourism) di Kota Makassar. [Universitas Hasanuddin] [Tesis].
- Anonim. (2025). *Soft Launching Depok Heritage*. Diakses 24 Mei 2025 dari <https://berita.depok.go.id/soft-launching-depok-heritage>
- Ayyubi, M. S. A., Damayanti V. D., Dipowijoyo, H. T., Effendi, M., Febriani, S., Fitriandini, S., Hutuba A., Kurniawan, K. R., Meutia E., Prasetyo, A. S., Rosbergen, J., Safriana, L., Shiddiq, D., Timmer, P., Wijaya, M. T., & Wijayanto, P. (2025). *Menyingkap Potensi Aset Bersejarah Depok Lama*. UI Publishing.
- Bappeda Depok. (2023). *Daerah Aliran Sungai*. Diakses 9 Juni 2025 dari https://sig.depok.go.id/geonetwork/srv_9262/api/records/aef3c821-afbf-4ced-aa8b-c2a7f9017a08.
- Bastian, O., U. Walz, dan A. Decker. (2013). Historical Landscape Elements: Part of our Cultural Heritage – A Methodological Study from Saxony. *Environmental Science and Engineering*, 441–459. https://doi.org/10.1007/978-3-642-12725-0_31.
- BPS Kota Depok. (2023). Kota Depok dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistika Kota Depok. Depok.
- BPS Kota Depok. (2025). Kota Depok dalam Angka 2025. Badan Pusat Statistika Kota Depok. Depok.
- Clement, D. (1999). *General Guidelines for Identifying and Evaluating Historic Landscapes*. California Department of Transportation.
- Irsyam, T. W. M. (2017). *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990-an*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. pp 39-231.
- Jonathans, Y. (2011). *Potret Kehidupan Sosial & Budaya Masyarakat Depok Tempo Doeloe*. Disunting oleh Nino Oktorino dan Eko Y. A. Fangohoy. Penerbit Libri.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. The M.I.T. Press.
- Mudaryanti, T. W. (2016). Dari Depok Lama ke Depok Baru: Berjuang Menjadi Kota, 1970an-1990an. *Gajah Mada Journal of Humanities*, 1 (1), 113–39. www.jabarpf.go.id/index.php/.
- Muktiono, A. 2024. Revealing city identity through a semiotic approach: analysis of city elements. *Journal Of Data Science*, 2 (01). <https://doi.org/10.54209/Science.v2i01>.
- Pratama, A. R., Purnamasari, W. D., & Setyono, D. A. (2022). Perubahan Struktur dan Pola Ruang di Kabupaten Sidoarjo. *Planning for Urban Region and Environment*, 11 (4), 93–100.
- Wali Kota Depok. (2021). Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Depok Tahun 2021-2026. Wali Kota Depok. Depok.
- Wali Kota Depok. (2024). Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 11 Tahun 2024 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya. Wali Kota Depok. Depok.
- Zahra, F. A., & Naully, D. (2021). Analisis Saluran Pemasaran Belimbing Dewa di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 13-22. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.1.13-22>.
- Zuhdi, S., H. Djafar, Y. Z. Shahab, A. Sopandi, S. G. Attas, M. Iskandar, dan Y. A. Saputra. (2018). *Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Jakarta.